



ANALYSIS OF FACTOR RELATED TO THE EVENT OF HIV & AIDS IN THES WORKING AREA OF THE SASI HEALTH CENTER NORTH CENTRAL TIMOR REGENCY.

Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV & Aids di Wilayah Kerja Puskesmas Sasi Kabupaten Timor Tengah Utara.

Igniosa E. Nubabi*, Apris A. Adu, Amelya B. Sir

Public Health, Faculty of Public Health, Nusa Cendana University.

*AlamatKorespondensi: erlincenubabi@gmail.com

Article Info

Article History

Received: 07 Oct 2022

Revised: 14 Jan 2023

Accepted: 20 Oct 2023

Keywords:

Risk factor, HIV & AIDS

Kata kunci:

Faktor risiko, HIV & AIDS

ABSTRACT / ABSTRAK

The incidence of HIV & AIDS is fatal, that is, it causes death. TTU Health Office data shows that the Sasi Health Center is the Puskesmas with the highest number of cases, namely in 2017-August 2021 as many 61 cases. This study aims to analyze the factors associated with the incidence of HIV & AIDS at the Sasi Health Center. Analytical survey research design with a case control population of risk groups who are not infected with HIV & AIDS. Total population sampling technique for the case sampel and simple random sampling for the control group. The number of samples is 60 respondents with a ratio of 1:2. Data obtained from interviews using questionnaires and statistical test using chi-square and odds ratio with a significance level of 0,05. The results showed that education (p -value = 0,006 and OR = 4,846), knowledge (p -value = 0,043 and OR = 3,316), occupation (p -value = 0,018 and OR = 4,500), behavior of multiple partners (p -value = 0,044 and OR = 3,667), and condom use (p -value = 0,011 and OR = 10,231) was associated with the incidence of HIV & AIDS. Variable economic income (p -value = 0,178) and alkol consumption habits have to relationship with the incidence of HIV & AIDS. Suggestions for the Sasi Health Central to be able to improve health promotion efforts to the community such as being more active in providing education about HIV & AIDS infection on an ongoing basis to the community, especially through health counselling, distributing brochures and installing billboards in strategic places.

Kejadian HIV & AIDS berakibat fatal yakni menyebabkan kematian. Data Dinkes TTU menunjukkan bahwa Puskesmas Sasi menjadi Puskesmas dengan jumlah kasus tertinggi yakni tahun 2017-Agustus 2021 sebanyak 61 kasus. Penelitian bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV & AIDS di Puskesmas Sasi. Desain penelitian survey analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi kasus pasien yang terinfeksi HIV & AIDS dan populasi kontrol kelompok risiko yang tidak terinfeksi HIV & AIDS. Teknik pengambilan sampel total populasi untuk sampel kasus dan *simple random sampling* untuk kelompok kontrol. Jumlah sampel 60 responden dengan perbandingan 1:2. Data diperoleh dari wawancara menggunakan kuisioner dan uji statistic menggunakan *chi-square* dan *odds ratio* dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan (p -value = 0,006 dan OR = 4,846), pengetahuan (p -value = 0,043 dan OR = 3,316), pekerjaan (p -value = 0,018 dan OR = 4,500), perilaku berganti-ganti pasangan (p -value = 0,044 dan OR = 3,667), penggunaan kondom (p -value = 0,011 dan OR = 10,231) berhubungan dengan kejadian HIV & AIDS. Variable pendapatan ekonomi (p -value = 0,178) dan kebiasaan konsumsi alkohol tidak ada hubungan dengan kejadian HIV & AIDS. Saran untuk Puskesmas Sasi agar dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan kepada masyarakat seperti lebih aktif dalam memberikan edukasi tentang Infeksi HIV & AIDS secara berkesinambungan kepada masyarakat khususnya melalui penyuluhan kesehatan, penyebaran brosur dan pemasangan baliho ditempat-tempat strategis.

PENDAHULUAN

HIV & AIDS merupakan salah satu masalah kesehatan mendunia yang terus mengalami peningkatan dan menyebabkan kematian. Infeksi HIV menyerang pada sel leukosit dan mengakibatkan terjadinya penurunan sistem imun tubuh manusia dan tanda-tanda klinis yang timbul akibat melemahnya kekebalan tubuh disebut AIDS (Heriana et al., 2017).

Menurut data Kemenkes jumlah kumulatif HIV di Indonesia hingga Juni 2020 sebanyak 398.784 dan sebanyak 7.993 dari jumlah tersebut merupakan kasus baru di tahun 2020 sementara jumlah kumulatif AIDS yang dilaporkan hingga Juni 2020 sebanyak 125.587 kasus dan sebanyak 2.356 orang adalah penemuan kasus baru di tahun 2020. Hal ini berarti bahwa sebagian besar penderita sudah terinfeksi HIV namun belum pada stadium AIDS (Ditjen PP & PL. Kemenkes RI, 2021).

Salah satu kasus yang masih menjadi perhatian pemerintah Indonesia yakni infeksi HIV & AIDS. Sejauh ini, Perkembangan kasus yang sangat pesat dan berakibat fatal sebagian besar infeksi HIV & AIDS disebabkan oleh perilaku berganti pasangan seks dan hubungan seks tanpa penggunaan kondom. HIV & AIDS menyerang pada sistem kekebalan tubuh sehingga apabila tidak ditangani maka akan berakibat fatal yakni menyebabkan kematian. Kasus HIV & AIDS banyak terjadi di Provinsi NTT (Susilowati et al., 2018).

Kabupaten Timor Tengah Utara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan jumlah kasus HIV & AIDS tertinggi kelima dan angka kematian tertinggi keenam dan mengalami peningkatan kasus setiap tahun dari tahun 2019 jumlah kasus HIV sebanyak 129 kasus dan AIDS sebanyak 177 kasus, pada tahun 2020 jumlah kasus HIV sebanyak 133 kasus dan AIDS sebanyak 180 kasus dan terus mengalami peningkatan hingga Maret 2021 jumlah kasus HIV sebanyak 164 kasus dan AIDS sebanyak 186 kasus jadi total kasusnya sebanyak 350 orang (KPA Provinsi NTT, 2021).

Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV & Aids di Wilayah Kerja Puskesmas Sasi Kabupaten Timor Tengah Utara

Dinkes TTU melaporkan bahwa Puskesmas Sasi adalah salah satu pusat pelayanan kesehatan Masyarakat dengan jumlah kasus HIV & AIDS tertinggi dan mengalami peningkatan kasus dari tahun 2017-Agustus 2021 sebanyak 61 kasus. Berdasarkan survei awal dilokasi penelitian, diketahui bahwa HIV & AIDS masih mengalami peningkatan kasus meskipun telah dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan. Upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat tentang HIV & AIDS yang dilakukan Pemerintah Daerah dan Dinas Kesehatan Kabupaten TTU difokuskan pada penindakan ODHA yang diketahui serta dibimbing pada cara pencegahan melalui penyuluhan.

Banyak faktor risiko penyebab penularan HIV & AIDS di wilayah kerja Puskesmas Sasi antara lain pendidikan, pekerjaan, dan perilaku seksual berisiko. Jumlah penduduk di Puskesmas Sasi tahun 2021 sebanyak 47.895 jiwa dan sebanyak 70% masyarakat bekerja sebagai petani. Pendapatan ekonomi masyarakat yang bekerja sebagai petani tidak menentu karena hasil panen dipengaruhi oleh cuaca dan upah dari hasil panen tersebut tidak cukup untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari termasuk pemenuhan biaya kesehatan dan pendidikan dalam hal ini masyarakat tidak dapat menggapai pendidikan tinggi (D3,S1 dan S2) sehingga berdampak pada pengetahuan dan informasi yang dimiliki individu. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor yang berhubungan dengan kejadian HIV & AIDS di Puskesmas Sasi Kabupaten TTU.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan kasus kontrol yaitu penelitian analitik menyangkut faktor risiko diidentifikasi atau terjadinya pada waktu yang lain. Penelitian berlangsung di Puskesmas Sasi Kabupaten TTU. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai dari Februari-Maret 2021.

Populasi terdiri dari populasi kasus yaitu orang yang terinfeksi HIV & AIDS di Puskesmas

Sasi tahun 2020-Februari 2020 sebanyak 20 kasus dan populasi kontrol yakni kelompok risiko yang negatif HIV & AIDS di Puskesmas Sasi tahun 2021 sebanyak 302 orang. Sampel penelitian terdiri dari sampel kasus berjumlah 20 responden dan sampel kontrol sejumlah 40 responden dengan perbandingan 1:2 jadi total sampel sebanyak 60 responden.

Cara penentuan sampel kasus yaitu total populasi yaitu pengambilan sampel tidak menggunakan batasan karakteristik dan mengambil seluruh populasi sementara penentuan sampel kontrol menggunakan *simple random sampling*. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan instrumen yang digunakan yakni kuisioner. Analisis data yang digunakan yakni bivariat untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji *chi-square*.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Sasi Kabupaten TTU menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, pendapatan ekonomi, perilaku berganti pasangan seks dan penggunaan condom dengan kejadian HIV & AIDS. Semakin tinggi tingkat pendidikan individu makin matang dalam memahami sejumlah fakta yang diperoleh. Pengetahuan berpengaruh terhadap motivasi awal seseorang dalam berperilaku. Pekerjaan berkaitan erat dengan keputusan dalam mengambil tindakan berisiko terhadap kejadian HIV & AIDS. Perilaku konsumsi alkohol tidak berpengaruh pada niat individu untuk melakukan perilaku seks berisiko namun hanya untuk menghilangkan stres dan rasa capek. Perilaku berganti pasangan disebabkan karena rasa tidak puas dengan satu pasangan. Hubungan seks tanpa penggunaan *condom* berisiko pada penularan HIV & AIDS dan disebabkan karena tidak meningkatkan gairah seks dan kepuasan.

PEMBAHASAN

Perilaku berganti pasangan seks merupakan variabel yang berhubungan dengan kejadian HIV & AIDS di wilayah kerja Puskesmas Sasi. Hal ini terbukti berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan responden di lokasi penelitian ditemukan bahwa sebanyak 21 responden (35%) sudah menikah namun mereka memiliki perilaku seks berisiko yakni berganti pasangan seks. Ini dilakukan dengan berbagai alasan, ada yang menyatakan bahwa tidak merasa puas apabila melakukan hubungan seks dengan satu pasangan sehingga individu melakukan hubungan seks dengan pasangan seks lain yaitu sebesar 19% responden dan sebagian responden menyatakan bahwa hubungan seks dilakukan dengan pasangan seks lain dengan alasan pekerjaan yaitu sebagai TKI di luar negeri dan selama di rantauan laki-laki melakukan hubungan seks dengan PSK sementara perempuan melakukan hubungan seks dengan laki-laki lain dan dibayar yaitu sebesar 81%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Kendal menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah pasangan seks dengan kejadian HIV & AIDS. Memiliki beberapa pasangan seksual merupakan faktor risiko tinggi dalam penularan HIV karena semakin banyak jumlah pasangan seksual akan meningkatkan kemungkinan bahwa salah satu tindakan berhubungan seks secara acak akan mengakibatkan infeksi (Musyarofah et al, 2017).

Pekerjaan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perilaku berisiko tinggi untuk terinfeksi HIV & AIDS. Keadaan sosial ekonomi menuntut seseorang untuk mencari pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pekerjaan berisiko dengan kejadian HIV & AIDS di Puskesmas Sasi. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara langsung dengan beberapa responden menyatakan bahwa selama bekerja di luar negeri sebagai buruh pabrik, tenaga kerja bongkar muat (TBKM), sopir truk jarak jauh, pekerja di kebun kelapa sawit dan asisten rumah tangga mereka melakukan perilaku seks berisiko

yaitu berganti-ganti pasangan seks dan hubungan seks tanpa penggunaan kondom, dengan alasan bahwa jauh dari pasangan nikah sehingga mereka melakukan tindakan tersebut yaitu sebesar 81%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa individu dengan pekerjaan berisiko di wilayah kerja Puskesmas Sasi berisiko 4,500 kali terinfeksi HIV & AIDS dibandingkan responden dengan jenis pekerjaan tidak berisiko. Hasil penelitian sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2021) menunjukkan bahwa ada pengaruh pekerjaan berisiko terhadap kejadian HIV & AIDS dengan nilai $p\text{-value}=0,004<0,05$ dan $OR=6,223$. Hal ini berarti bahwa pekerjaan berisiko menyebabkan individu melakukan perilaku seks berisiko yaitu berganti-ganti pasangan seks dengan orang yang terinfeksi.

Tabel 1. Analisis Faktir Yang Berhubungan Dengan Kejadian HIV & Aids di Puskesmas Sasi

Variabel	Kejadian HIV & Aids				Total		p value	OR (CI 95%)
	Mengalami HIV & Aids		Tidak Mengalami HIV & Aids		n	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
Kurang	15	75,0	19	47,5	34	56,7	0,043	3,316 (1,012-10,864)
Baik	5	25,0	21	52,5	26	43,3		
Pendidikan								
Dasar	14	70,0	13	32,5	27	45,0	0,006	4,846 (1,515-15,504)
Tinggi/lanjut	6	30,0	27	67,5	33	55,0		
Pekerjaan								
Berisiko	12	60,0	10	25,0	22	36,7	0,018	4,500 (1,431-14,150)
Tidak berisiko	8	40,0	30	75,0	38	63,3		
Pendapatan ekonomi								
Rendah	19	95,0	31	77,5	50	83,3	0,142	
Tinggi	1	5,0	9	22,5	10	67,7		
Perilaku berganti pasangan								
Ya	11	55,0	10	25,0	21	35,0	0,044	3,667 (1,179-11,408)
Tidak	9	45,0	30	75,0	39	65,0		
Penggunaan kondom								
Tidak menggunakan	19	95,0	26	65,0	45	75,0	0,011	10,231 (1,236-84,660)
Menggunakan	1	5,0	14	35,0	15	25,0		
Kebiasaan konsumsi alkohol								
Ya	10	50,0	21	52,5	31	51,7	1,000	
Tidak	10	50,0	19	47,5	29	48,3		

Sumber: Data Primer (diolah), 2021

Semakin tingginya pendidikan seseorang, maka semakin besar kesadaran dalam menggali dan menerima informasi terkait infeksi HIV & AIDS sehingga individu dapat mengambil keputusan yang benar dan tahu cara melindungi diri dari penularan infeksi HIV & AIDS, mampu menunda aktivitas seks dan mengukurnya untuk menjaga diri sendiri, serta tahu cara menghindari dari perilaku seks berisiko yaitu berganti

pasangan dan hubungan seks tanpa penggunaan kondom (Susilowati et al., 2018).

Hasil penelitian selama dilapangan menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendidikan dengan kejadian HIV & AIDS yaitu sebanyak 90% responden pada kelompok kasus berpendidikan dasar dan memiliki pengetahuan rendah tentang infeksi HIV & AIDS, gejala penyakit, faktor risiko kejadian HIV & AIDS dan

penggunaan kondom dalam upaya pencegahan HIV & AIDS. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengetahui tentang infeksi HIV & AIDS dan faktor risiko kejadian HIV & AIDS. terbukti berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan petugas kesehatan menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat tidak bersedia meluangkan waktu untuk diberikan informasi tentang infeksi HIV & AIDS. upaya pencegahan HIV & AIDS yang sudah dilakukan hingga saat ini di Puskesmas Sasi tidak ada jadwal tetap dan penyuluhan dilakukan apabila ada kesediaan antara sasaran dan nakes. Informasi kesehatan yang disampaikan oleh petugas promosi kesehatan hanya sekedar tentang media penularan dan cara pencegahan HIV & AIDS. kurangnya pengetahuan tentang gejala klinis HIV & AIDS menyebabkan masyarakat tidak melakukan pemeriksaan saat sudah terinfeksi dan hasil diagnosa penderita diketahui sudah pada stadium AIDS. Sebagian besar masyarakat juga tidak tahu tentang faktor risiko penularan HIV & AIDS serta kelompok risiko. Oleh karena itu, perlu peningkatan upaya promosi kesehatan berupa penyuluhan yang gencar, penyebaran leaflet dan pemasangan baliho di empat-tempat strategis untuk memberikan edukasi tentang HIV & AIDS, faktor risiko sehingga pemahaman tersebut dapat menjadi acuan bagi individu dalam berperilaku terutama agar tidak melakukan perilaku seks berisiko. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatullailah & Fikriyah (2021) tentang faktor risiko kejadian HIV pada kelompok usia produktif di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah berisiko 4,709 kali lebih besar terhadap kejadian HIV & AIDS.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan perilaku seseorang, dengan kata lain pengetahuan mempunyai pengaruh sebagai motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku (Nurhayati et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kurang dengan kejadian HIV & AIDS di wilayah kerja Puskesmas Sasi Kabupaten Timor Tengah Utara. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian (95%) memiliki pengetahuan yang kurang. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan responden yang diperoleh dari jawaban kuisioner, dimana sebagian besar responden kurang paham tentang infeksi HIV & AIDS, gejala penyakit, faktor risiko, dan penggunaan kondom dalam upaya pencegahan penularan HIV & AIDS. hal ini memberikan gambaran bahwa responden penelitian memiliki pengetahuan yang kurang tentang infeksi HIV & AIDS. Kurangnya pengetahuan responden tentang infeksi HIV & AIDS juga dipengaruhi oleh karena kurangnya sumber informasi yang diterima oleh responden, dimana kelompok risiko dan masyarakat umum di wilayah kerja Puskesmas Sasi hanya memperoleh informasi terkait penularan dan cara pencegahan HIV & AIDS dari petugas kesehatan saja tanpa memperoleh informasi terkait dengan pentingnya perilaku seks yang tidak berisiko, mengetahui faktor risiko, kelompok risiko dan sebagainya. Sebagian besar responden juga tidak mencari tahu informasi yang berguna untuk menambah pengetahuan mereka secara mandiri, sementara semakin banyak informasi tentang HIV & AIDS yang diperoleh individu maka akan menambah pengetahuan sehingga dapat mempengaruhi keputusan dalam berperilaku. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilowati et al., (2018) tentang faktor risiko yang mempengaruhi kejadian HIV & AIDS di Magelang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan rendah berisiko 3,32 kali lebih besar terinfeksi HIV & AIDS dibanding individu dengan pengetahuan baik.

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sasi Kabupaten Timor Tengah Utara menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan ekonomi dengan kejadian HIV & AIDS. Hal ini dapat dilihat bahwa antara

responden dengan pendapatan ekonomi rendah dan responden dengan pendapatan ekonomi tinggi memiliki peluang yang sama untuk terinfeksi HIV & AIDS karena biaya tidak mempengaruhi seseorang untuk melakukan hubungan seks.

Pada penelitian ini dapat dilihat bahwa terdapat responden dengan pendapatan ekonomi tinggi dan terinfeksi HIV & AIDS yaitu sebesar 16,7%. Individu dengan pendapatan ekonomi tinggi seharusnya tidak melakukan perilaku seks berisiko seperti perilaku berganti pasangan seks dan hubungan seks tanpa penggunaan kondom karena sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan responden ditemukan bahwa responden dengan pendapatan ekonomi rendah terinfeksi HIV & AIDS dengan alasan untuk memperoleh biaya hidup sehingga individu melakukan tindakan tersebut. Namun ada juga responden dengan pendapatan ekonomi tinggi dan sudah menikah tetapi berganti pasangan seks karena tidak puas hanya dengan satu pasangan. Hal ini juga berkaitan dengan pengetahuan yang rendah sehingga individu tidak benar-benar paham pentingnya informasi tentang infeksi HIV & AIDS, faktor risiko kejadian HIV & AIDS dan kelompok risiko penularan HIV & AIDS yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam berperilaku seks yang sehat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heriana et al., (2017) di Kabupaten Kuningan menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan ekonomi dengan kejadian HIV & AIDS. Hal ini disebabkan karena individu dengan pendapatan ekonomi tinggi terinfeksi HIV akibat status coba-coba dalam seks atau penggunaan narkoba.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara perilaku konsumsi alkohol dengan kejadian HIV & AIDS di wilayah kerja Puskesmas Sasi Kabupaten Timor Tengah Utara, hal ini di dukung berdasarkan hasil wawancara langsung dengan responden menyatakan bahwa perilaku konsumsi alkohol

hanya untuk menghilangkan stress dan rasa capek. Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia et al., (2016) yang melakukan penelitian tentang faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian HIV & AIDS pada laki-laki umur 25-44 tahun di kota Dili, Timor Leste menunjukkan bahwa laki-laki dengan kebiasaan konsumsi alkohol memiliki risiko sebesar 7,658 kali terinfeksi HIV & AIDS dibandingkan dengan laki-laki yang tidak mempunyai kebiasaan mengonsumsi alkohol.

Konsumsi alkohol bagi masyarakat Timor adalah ritual perdamaiian dan pelengkap adat selain sirih pinang. Peneliti menemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara konsumsi alkohol dengan kejadian HIV & AIDS karena bagi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sasi, sopi dikonsumsi sebagai penyemangat kerja bagi petani yang bekerja di ladang dan tidak berpengaruh terdapat niat individu untuk melakukan hubungan seks berisiko terhadap penularan HIV & AIDS. Hasil penelitian di lapangan juga ditemukan bahwa sebanyak 50% pada kelompok control tidak mengonsumsi alkohol namun terinfeksi HIV & AIDS disebabkan karena melakukan hubungan seks tanpa penggunaan kondom dan berganti-ganti pasangan dengan alasan memenuhi kepuasan.

Pemakaian kondom merupakan cara pencegahan penularan HIV & AIDS yang efektif. Hasil penelitian Carolin et al., (2020) tentang analisis faktor risiko kejadian HIV pada lelaki seks lelaki di hotspot Pasar Tengah Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa dalam berhubungan seksual akan terjadi perlukaan pada jaringan sehingga virus masuk dan menginfeksi luka tersebut. Konsistensi penggunaan kondom akan menurunkan risiko penularan kejadian HIV & AIDS, termasuk penularan penyakit melalui sekresi genital.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan kondom dengan kejadian HIV & AIDS di wilayah kerja Puskesmas Sasi Kabupaten Timor Tengah Utara. Hal ini terbukti berdasarkan hasil

wawancara mendalam dengan responden ditemukan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 53,3% responden tidak menggunakan kondom saat berhubungan seks karena tidak memperoleh kepuasan dan bahkan tidak bergairah saat ingin melakukan hubungan seks. Selain itu, hubungan seks tanpa penggunaan kondom juga terjadi karena permintaan pasangan seks.

Kurangnya pengetahuan responden tentang infeksi HIV & AIDS, faktor risiko, penularan dan cara pencegahan HIV & AIDS juga mempengaruhi individu dalam penggunaan kondom. Dapat dilihat terdapat responden yang tidak menggunakan kondom dan terinfeksi HIV & AIDS karena tidak tahu tentang kondom dan manfaat penggunaan kondom yaitu sebesar 16%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murtono (2019) melakukan penelitian tentang influential *host factors to the incidence of HIV & AIDS in key populations in Pati District* menunjukkan bahwa penggunaan kondom yang tidak konsisten berisiko 5,34 kali terinfeksi HIV & AIDS di banding kelompok kunci yang konsisten dalam penggunaan kondom saat berhubungan seks.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Sasi Kabupaten Timor Tengah Utara ditemukan bahwa terdapat hubungan antara perilaku berganti pasangan, penggunaan kondom, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan tidak ada hubungan antara pendapatan ekonomi dan kebiasaan konsumsi alkohol dengan kejadian HIV & AIDS.

Petugas kesehatan diharapkan dapat meningkatkan upaya promosi kesehatan kepada masyarakat dengan lebih aktif lagi dalam memberikan edukasi tentang infeksi HIV & AIDS, gejala klinis, faktor risiko, penularan dan cara pencegahan secara berkesinambungan kepada kelompok risiko dan masyarakat umum melalui penyuluhan kesehatan, penyebaran brosur,

pemasangan baliho ditempat-tempat strategis, serta penyebaran video melalui akun media sosial yang berisikan tentang tindakan berisiko penularan HIV & AIDS dan cara pencegahan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga tidak salah dalam berperilaku seks.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M., Hadisaputro, S., Laksono, B., & Anies, A. (2016). Faktor Risiko yang Berpengaruh terhadap Kejadian HIV/AIDS pada Laki-Laki Umur 25 - 44 Tahun di Kota Dili, Timor Leste. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 1(1), 39–46. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jek/article/view/3960>
- Amelia, M., Hadisaputro, S., Laksono, B., & Anies, A. (2016). Faktor Risiko yang Berpengaruh terhadap Kejadian HIV/AIDS pada Laki-Laki Umur 25 - 44 Tahun di Kota Dili, Timor Leste. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 1(1), 39–46. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jek/article/view/3960>
- Carolyn, B. T., Suprihatin, S., & Maharani P.K, A. (2020). Analisis Faktor Risiko Kejadian Human Immunodeficiency Virus (Hiv) Pada Lelaki Seks Lelaki (Lsl). *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 141–147. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2379>
- Ditjen PP & PL. Kemenkes RI. (2021). Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I Tahun 2021. *Kementerian Kesehatan RI*, 4247608(021), 613–614. https://siha.kemkes.go.id/portal/perkembangan-kasus-hiv-aids_pims#
- Heriana, C., Amalia, I. S., & Ropii, A. (2017). Faktor risiko penularan hiv/aids pada ibu rumah tangga pasangan migran di kabupaten kuningan tahun 2017. *Bhakti Husada Kuningan*, 6(2), 50–58. <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://scholar.google.co.id/schhp%3Fhl%3Did%26authuser%3D4&ved=2ahUKEwiXqZTB5KXwAhWLFh0KHUWODj0QFjAAegQIBhAC&usg=AOvVaw3LCXj6gcnjO>

4XtghKulsU

_13201_10011181722115_0209088803_01
_front_ref.pdf

KPA Provinsi NTT. (2021). *Kumulatif HIV&AIDS Per Maret 2021*.

Nurhayati, Sudirman, & Afni, N. (2018). Risk Factors of Incident of Hiv / Aids Infection At. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 795–807.

Murtono, D. (2019). Faktor Determinan Konsistensi Pemakaian Kondom Pada Pekerja Seks Perempuan. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 15(1), 27–38. <https://doi.org/10.33658/jl.v15i1.129>

Rohmatullailah, D., & Fikriyah, D. (2021). *Faktor Risiko Kejadian HIV Pada Kelompok Usia Produktif di Indonesia*. 2, 45–60.

Nasution, S. R. (2021). *Faktor-Faktor Risiko Kejadian Hiv Pada Lelaki Seks Lelaki (Lsl) Di DKI Jakarta Dan Papua (Analisis Data Stbp 2018-2019)*. <https://repository.unsri.ac.id/56222/%0Ahttps://repository.unsri.ac.id/56222/49/RAMA>

Susilowati, T., Sofro, M. A., & Bina Sari, A. (2018). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Hiv/Aids Di Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Publik Dan Dinamika Masyarakat Lokal Seminar Nasional Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*, 85–95.